



# Analisis KR

## Ancaman Depresi

---

### Dr Suparmono

**SURVEI** Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia pada Mei 2020 sebesar 77,8, lebih rendah dibandingkan dengan 84,8 pada April 2020 mengindikasikan salah satu pesimisme akan bangkitnya perekonomian di tahun 2020 ini. Penurunan ini disebabkan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini yang turun menjadi sebesar 50,7 dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dengan indeks sebesar 104,9.

Melesetnya asumsi pemerintah terhadap penanganan pandemi di Indonesia diperkirakan mencapai peak antara April-Mei, mereda Juni-Juli, dan berakhir pada Agustus 2020 tidak terbukti. Keterlambatan dalam merespons dan mengatasi pandemi ini dikhawatirkan membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita terbesar di ASEAN, menggeser Singapura.

Indonesia pun diperkirakan pertumbuhannya terkoreksi pada triwulan II mencapai -3,8% atau lebih buruk daripada perkiraan semula -3,1%. Angka ini jauh lebih buruk dari kuartal I, dimana ekonomi masih tumbuh 2,97%. Di Indonesia, jumlah penduduk miskin akan bertambah 2 juta orang dan pengangguran akan bertambah 3,7 juta orang. Lebih parah lagi, pengangguran di AS mencapai 43,3 juta orang atau sekitar 20% dari seluruh tenaga kerja AS.

\* Bersambung hal 7 kol 1

---

## Ancaman .....

Sambungan hal 1

Pertanda resesi ekonomi dunia sudah dapat dilihat dari kontraksi ekonomi dan kesulitan pendanaan hampir di semua negara. Singapura yang pada kuartal II diprediksi -6,8%. Malaysia lebih parah yaitu - 8%, Jepang -8,3%, dan Amerika Serikat - 9,7%. Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan lebih rendah dari asumsi sebelumnya, yaitu -2,2 persen pada tahun ini. Bahkan Kanselir Jerman Angela Merkel mengungkapkan, seluruh negara anggota Uni Eropa sepakat, utang bersama diperlukan untuk membiayai pemulihan dari dampak pandemi ini dengan rencana dana pemulihan sebesar 750 miliar euro.

Lebih dari Rp 600 triliun telah digelontorkan untuk mengatasi dampak pandemi, namun dampak baiknya belum terlihat. Realisasi stimulus fiskal penanganan Covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) masih sangat minim. Misalnya saja untuk insentif usaha yang dialokasikan sebesar Rp 120,61 triliun, realisasinya hingga pekan ini baru

6,8%.

Bila terjadi kebangkrutan pada dunia usaha, dampak lanjutannya ialah lonjakan kredit macet dan menyeret ambruknya sistem keuangan. Bila krisis ekonomi terjadi, resesi tidak terelakkan. Bila kondisi globalpun tidak dapat mendukung pemulihan dalam negeri, maka dikhawatirkan terjadi depresi ekonomi di hampir tiap negara dan pada akhirnya menjadi depresi dunia. Kalau ini terjadi, recovery tidak bisa berlangsung cepat, butuh waktu yang lebih dari 4 - 5 tahun.

Dalam pilihan sulit yang dihadapi semua negara adalah mempertahankan pembatasan sosial atau melakukan relaksasi ekonomi. Menekan angka penyebaran virus yang dilakukan dengan pembatasan sosial atau bahkan melakukan *lockdown* tentunya akan berkonsekuensi pada dampak ekonomi yang begitu masif. Buruknya lagi, pelanggaran pembatasan sosial yang dilakukan Indonesia dalam dua bulan ini dilakukan pada saat kurva pandemi ini sedang naik.

Pemerintah seolah tidak berdaya menghadapi desakan pelaku bisnis dan desakan kontraksi yang tidak hindarkan ini untuk melakukan pelonggaran. Jangan sampai kondisi ini akan menjadi bom waktu yang akan meledakkan jumlah penderita meningkat tak terkendali karena pelonggaran ini.

Bila tidak ada negara yang berdaya akibat kontraksi ekonomi, maka skema mengatasi dampak pandemi melalui utang ataupun bentuk derivasi dari utang seperti penerbitan surat berharga, penurunan bunga, akan mengalami jalan buntu. Bila berlanjut pada jangka panjang, maka resesi bahkan depresi ekonomi tidak terelakkan lagi. Perlu kehati-hatian untuk menghindari dari depresi ekonomi yang mengancam saat ini antarpilihan pelonggaran ataupun pembatasan.

*(Penulis adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta, Peneliti Senior Sinergi Visu Utama Yogyakarta. Pengurus ISEI Yogyakarta)-d*

---